BALAI DI ATAS BENGAWAN

Alexis Dornier menggunakan bangunan kubus untuk memaksimalkan kontur tanah hunian ini. Hasilnya, pengalaman menakjubkan saat berada di dalamnya.

Berdiri di lokasi yang strategis menjadikan hunian ini memiliki karya seni yang tak ternilai harganya. Pandangan dimanjakan oleh pemandangan serba hijau dari vegetasi di sekitar rumah dan hamparan sawah. Sementara gemericik aliran sungai di belakang rumah menjadi irama yang melengkapi. Dinamai River House, seperti layaknya banyak bangunan di Pulau Dewata, vila ini memaksimalkan pengalaman manusia berada di tengah alam tanpa lupa untuk mengedepankan kemudahan dan kenyamanan.

River House adalah rumah tinggal atau rumah peristirahatan tiga lantai dengan lima kamar tidur yang terletak di Pererenan, Bali. Sang Arsitek Alexis Dornier mengelompokkan ruang-ruang pribadi bangunan ini menjadi volume kubistik yang tampak melayang dalam rancangannya. Inspirasi bentuk kubus ini datang dari kontur area tersebut yang memang berundak-undak. Alexis mencari cara untuk mengakomodasi rancangan ke dalam sebuah bentuk yang dapat terintegrasi dengan kondisi tanah seluas 1.440 meter persegi tersebut. Jawabannya, dengan mengangkat bentuk kubus itu dari atas tanah. Dengan demikian, Alexis dapat memanfaatkan lahan di bawahnya menjadi ruang bersama, tempat menikmati alam yang terhampar di hadapan.

Tampilan memukau rumah ini semestinya menjadikannya rumah impian bagi siapa saja yang melihatnya, termasuk sang pemilik. Tapi

Bangunan berukuran masif ini punya beberapa akses langsung ke beberapa area seperti dapur kedua dan kolam renang. Rumah ini juga banyak memanfaatkan kondisi alam yaitu pencahayaan dari sinar matahari alami punya keistimewaan lagi yaitu dengan adanya panel surya yang dipasang di bagian atap untuk menghasilkan energi.

ternyata tidak seperti itu faktanya. "Mereka bukan penggemar kurva dan geometri yang rumit," tulis Alexis di surelnya kepada Dewi. Alexis pun lebih lanjut perlu mencari titik tengah antara bagaimana arsitek melihat desain bangunan dan bagaimana orang biasa melihatnya. Ini menjadi tantangan yang menarik. "Sebagai arsitek, kami perlu menantang pandangan tentang berbagai hal dan terus menerus melakukan pengecekan realitas." Sang pemilik pun kemudian terlibat erat pada proses desain hingga menjadi anggota tim yang sebenarnya, lebih dari sekadar 'klien'.

Menelusuri rumah ini tak ubahnya menguak rahasia. Selalu ada lorong tersembunyi yang berujung cahaya, penuh cerita-cerita tak terduga. Fasad rumah bagian depan dan samping tertutup kisi-kisi kayu, menambah rasa penasaran akan apa yang ada di baliknya. Pintu masuk ke rumah ini pun seperti tersembunyi karena berada di antara tanaman-tanaman yang rimbun. Pohon palem, pohon pisang, dan pohon *bodhi* mengelilingi bangunan dan menjadikannya bagian dari siluet yang terdiri dari perbukitan dan sawah yang subur. kayu. Keduanya, selain indah dilihat juga berfungsi sebagai sistem pendingin pasif (*passive cooling*) bangunan untuk menyaring panas dari sinar matahari yang masuk ke rumah. Mendinginkan ruang dengan cara ini dapat

menciptakan kondisi *thermal comfort* dan tentunya menghemat penggunaan energi.

Masuk ke rumah, kita akan berada di lantai dasar. Di sini akan ditemukan ruang-ruang yang bersifat utilitas dan dipakai bersama seperti ruang mencuci, ruang kantor, *massage room*, ruang televisi, dan kamar asisten rumah tangga. Vila ini dihuni oleh sang pemilik selama enam bulan setiap tahunnya. Selebihnya, tersedia untuk disewa lengkap dengan pelayanan staf harian.

Dalam membingkai dan mengamplifikasi pemandangan Bali yang menakjubkan, Alexis Dornier menggunakan kayu reklamasi dan batu pasir yang bersumber secara lokal untuk menciptakan permukaan dan tekstur yang melebur menjadi satu. Elemen natural batu dan kayu berpadu dengan sempurna sehingga memperkaya karakter bangunan, mereferensi kembali ke budaya bangunan vernakular Bali dan di waktu bersamaan tetap menghadirkan rasa modern.

Setelah meletakkan volume kubus di *upper level*, Alexis bebas memanfaatkan kontur tanah di bawahnya. Menuruni tangga dari lantai dasar ke level 1, rumah ini seakan turut mengikuti langkah kaki. Langit-langit turut mengikuti proses kita turun sehingga pengalaman ini mirip seperti melewati sebuah gua atau lorong yang sempit kemudian sampai di ruang terbuka yang

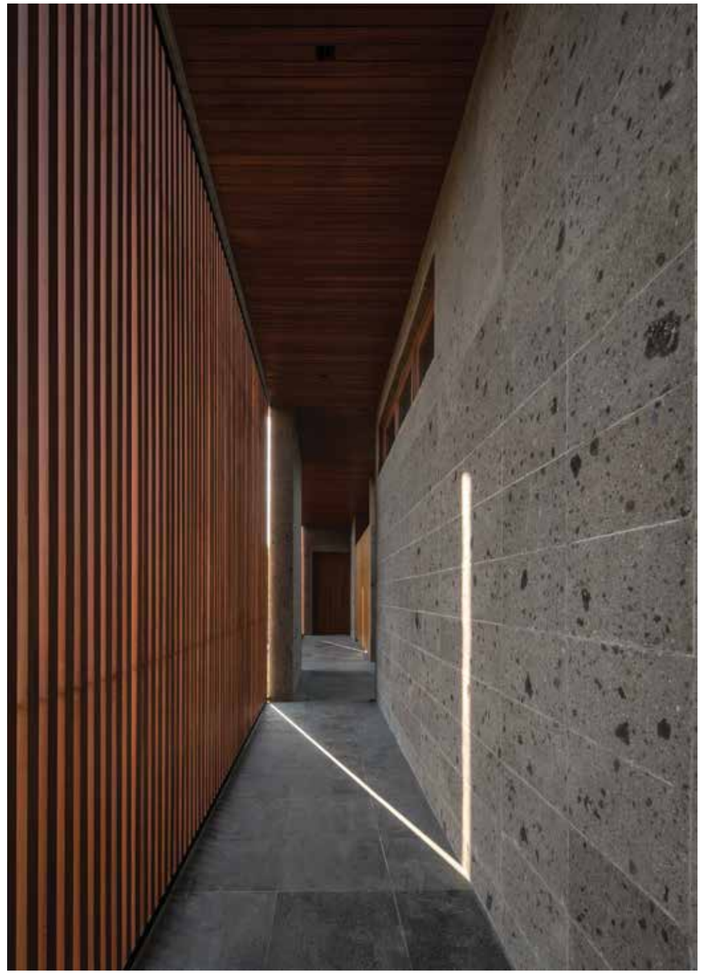

Kisi-kisi kayu konsisten terlihat pada seluruh bangunan rumah. Mulai dari fasad rumah, menjadi dinding, dan pembatas area tangga. Selain untuk estetika, kisi-kisi ini berfungsi sebagai pendingin ruang alami karena dapat membatasi sinar matahari yang berlimpah di Bali.

luas. Ruang tersebut adalah *living room* yang menjadi bagian utama rumah ini. Mewah adalah kata yang tepat untuk menggambarkannya. Tidak hanya karena perabot yang terdapat di sana tetapi juga karena perasaan yang timbul ketika berada di dalamnya.

Langit-langit *living room* yang tinggi dengan tiga sisi dinding bermaterial kaca membuat ruangan ini terang benderang, berlimpah sinar matahari. Vegetasi yang rimbun pun dengan mudah dapat dinikmati saat duduk di ruang ini. Pintu geser berukuran besar ke teras belakang memastikan udara dapat bebas mengalir ke dan dari dalam ruang. Ada tiga area yang menyatu di lantai ini: dapur, dengan *marble kitchen island* dan peralatan berkualitas tinggi, *lounge*, dan area makan. Nuansanya pun melebur terlihat dari dominasi warna cokelat pada sofa, meja dan kursi makan, lantai dan langit-langit serta spektrum warna abu-abu di dinding dan bagian dapur. Ada dua dapur di lantai ini, selain yang berada di *living room*, satu dapur lagi terletak di belakangnya, pada ruangan terpisah. Dapur tersebut juga memiliki pintu tersendiri sehingga cocok digunakan sebagai ruang persiapan memasak atau untuk para staf katering saat penghuni mengadakan acara.

Kejutan yang dimiliki rumah ini terus berlanjut. Ke luar dari *living room* ke teras belakang, sebuah dek luas menyambut. Di sini terdapat meja makan yang dapat menampung hingga 10 orang, sofa luar ruangan, dan *day beds* untuk berjemur. Dek dilanjutkan dengan hamparan rumput yang berujung pada sebuah sungai. Dapat kita lihat pemandangan sawah terasering di depan sana yang terbingkai oleh deretan pohon kelapa yang menjulang tinggi. Sementara itu kolam renang yang berbentuk memanjang berlokasi di bagian samping atau tegak lurus dengan posisi sungai.

Level 1 hunian ini memang sangat mempesona. Luasan ruang membuatnya sangat pas untuk dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan mulai dari bersantai dengan keluarga atau teman-teman, hingga tempat menjamu kelompok kecil hingga mengadakan pesta berskala medium. Selain pemandangan alam di depannya, saat berdiri di taman belakang, kita juga dapat membalikkan badan dan menikmati struktur bangunan yang luar biasa. Berdiri kokoh menjulang seperti melayang.

Beranjak ke *upper level* yang merupakan kumpulan dari ruang-ruang privat, konsistensi material yang digunakan dan desain semakin terasa. Tangga 'ditutup' oleh kisi-kisi kayu seperti yang tadi kita temui di fasad rumah. Seluruh rumah pun konsisten dilapisi dengan dinding batu berwarna abu-abu atau kaca. Terdapat *skylight* di area tangga menjadikannya sangat terang. Dari tangga, jalan terbagi dua, di satu sisi terdapat dua kamar tidur yang menghadap utara, sisi lain terdapat tiga kamar menghadap barat.

Kembali konsistensi terasa saat memasuki kamar-kamar ini. Seluruh perabot kamar

tidur diberi sentuhan akhir batu alam sebagai pemersatu desain namun tata letak furnitur dibuat sedemikian rupa sehingga masing-masing kamar tetap memiliki kepribadiannya sendiri. Satu kamar tersedia dengan *twin beds* sedang tiga lainnya tempat tidur berukuran *queen*. Masing-masing kamar juga dilengkapi dengan kamar mandi *en suite* dan balkon. Yang istimewa dari balkon ini adalah *railing* berbahan kaca transparan sehingga kesan luas dan lepas menuju alam bebas didapatkan.

Tiga kamar, termasuk *master bedroom,* berbagi satu balkon panjang dan luas ke barat. Namun bukan *master bedroom* namanya jika tidak memiliki keistimewaan tersendiri. Selain ukurannya yang lebih luas dari kamar-kamar lain, *master bedroom* juga memiliki pemandangan utama alam yang luas ke arah sawah terasering. Terdapat pula *bath tub* di balkon yang dibatasi oleh sebidang dinding untuk memastikan privasi. Di sore hari, *bath tub* batu ini sangat menggoda untuk dinikmati, untuk mengakhir siang yang panas di Bali, sambil ditemani matahari terbenam di atas pohon kelapa.

(NOFI TRIANA FIRMAN)
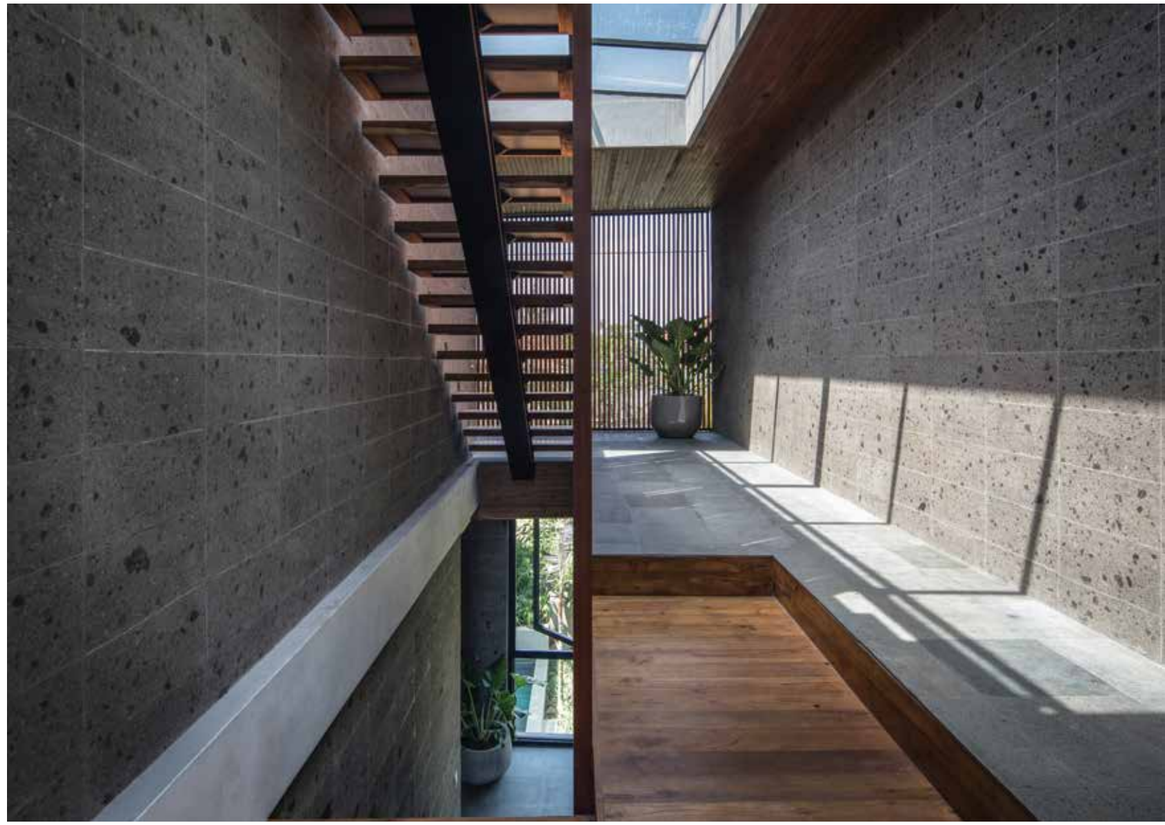
Foto: Kiearch (Dok. Alexis Dornier)